# BAB V

# PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintregasikan hasil penelitian dengan teori yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, sebagaimana yang telah ditegaskan dengan teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di identifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut di kaitkan dengan teori yang ada serta dibahas sebagai berikut :

## A. Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius Dari Nilai Kejujuran Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan budaya religius jujur pada peserta didik di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung yaitu, guru menerapkan strategi pembiasaan berkata dan berperilaku jujur, memberi contoh sikap jujur, menerapkan strategi keterbukaan dengan melakukan interaksi setiap hari, serta memberi motivasi siswa untuk senantiasa bersikap jujur.

Sikap Religius tertanam dalam diri siswa melalui suatu proses dan tidak seketika. Dalam menanamkan sikap religius jujur guru harus menjadi pelopor utama untuk membiasakan anak bersikap jujur. Melalui metode serta penggunaan strategi yang tepat budaya religius dari nilai kejujuran siswa ini akan mudah tertanam pada diri peserta didiknya.

Menurut Gay Hendrick dan kate Luedeman dalam Ari Ginanjar yang di tulis dalam bukunya Asmaun sahlan:

> Mewujudkan budaya religious di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. [129]

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.[130] Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.[131] Penanaman nilai kejujuran pada peserta didik menurut Nurla Isna Aunillah dalam bukunya Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, terdiri dari 3 aspek yaitu: a. Proses penanaman terhadap kejujuran itu sendiri (Pembiasaan), b. Terbuka, c. Pemberian Contoh Jujur.[132]

Dari temuan dan analisis data hasil observasi dan wawancara di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, diperoleh penjelasan bahwa guru di sekolah tersebut menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan

---

[129] Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*…, hal 67.

[130] Jamal MA'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta : DIVA Press, 2011) hal. 36

[131] *Ibid*…, 37

[132] Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal.49

budaya religius dari nilai kejujuran strategi yang diterapkan oleh guru dalam hal ini yaitu:

a) Guru membiasakan peserta didik untuk selalu berkata dan berprilaku jujur.

Dengan tidak beralasan ketika tidak mengikuti kegiatan atau pada saat terlambat ketika datang kesekolah. Dari bentuk kejujuran yang di lakukan oleh siswa saya menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah siswa juga menerapkan sikap kejujurannya dengan tidak beralasan dan memberikan pengakuan jujur jika sedang berhalangan (haid) dan tidak bisa mengikuti kegiatan sholat berjama'ah.

Berkaitan dengan hasil temuan penelitian tersebut, guru telah menjalankan perannya dalam lingkungan sekolah yakni guru sebagai pembimbing dimana Guru mewakili orang tua murid disekolah dalam mendidik anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya, oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.[133]

b) Guru memberi pemahaman serta memberi contoh kepada siswa untuk selalu berkata jujur.

Siswa harus jujur apabila tidak mengerjakan tugas atau PR yang diberikan guru serta memberi pemahaman bahwa berbohong adalah perbuatan tercela. Dalam memberi contoh jujur misalkan ketika menemukan barang atau uang

[133] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*……,hal.18

siswa harus memberikan kepada guru piket yang jaga dan tidak mengakui barang atau uang yang ditemukan sebagai miliknya. Pada intinya selain memberikan bimbingan materi kepada peserta didik, guru juga memberi contoh serta pengarahan kepada anak didiknya untuk senantiasa berprilaku jujur.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.[134]

c) Guru menerapkan strategi keterbukaan dengan melakukan interaksi setiap hari.

Strategi keterbukaan antara guru dan siswa ini bertujuan untuk mengetahui siswa yang sering beralasan maka dapat dikatakan siswa tersebut terindikasi memiliki sikap tidak jujur. Dengan demikian guru akan lebih mudah dalam pengawasan serta memberikan penilaian pada siswa serta dapat menjadi acuan guru dalam meningkatkan kejujuran pada peserta didiknya.

---

[134] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

Berkaitan dengan hal tersebut strategi ini sesuai dengan aspek terbuka dalam penanaman sikap jujur pada diri peserta didik oleh Nurla Isna Aunillah dalam buku Panduan menerapkan pendidikan karakter disekolah. Di lingkungan sekolah, guru harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan peserta didik. Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, sebaiknya ia ditegur dengan cara menunjukkan letak kesalahannya. Sedapat mungkin, guru tidak berusaha menutupi kesalahan yang dilakukan peserta didik dengan alasan apapun. Sebab hal ini akan menjadikan peserta didik selalu merasa aman saat berbuat salah. Selain itu, berbagai macam peraturan juga harus disampaikan secara jelas beserta sanksi-sanksinya. Hal ini akan menjadikan peserta didik merasa bahwa ia dapat berbuat semaunya sendiri karena keberadaannya telah diikat oleh peraturan.[135]

d) Guru memberi dorongan serta motivasi untuk senantiasa bersikap jujur.

Strategi ini diberikan guru dengan cara memberikan materi dengan metode cerita tentang keutamaan memiliki sikap jujur kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mendongeng/bercerita merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat pendidikan dasar.

Dari temuan penelitian tersebut di dapat bahwasannya guru menerapkan strategi melalui perannya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Hal ini guru berperan sebagai teladan yang bisa di contoh oleh siswanya dalam kehidupan

[135] Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal.58

sehari-hari untuk berkata jujur, upaya yang lainnya di tunjukkan guru dengan mendidik anak bukan dengan kekeraasan merupakan kemampuan profesionalitas guru dalam mengelola emosional siswa sehingga tidak ada rasa dendam dari siswa kepada guru tersebut sehingga murid akan menurut dan mau untuk memperhatikannya ketika guru memberikan intruksi ataupun arahan kepada siswa sehingga perilaku kejujuran dapat teralisasikan dengan mudah pada tataran siswa, kemudian membimbing siswa dalam penugasan berupaya untuk mengawasi dan memberikan penilaian kepada siswa secara objektif tidak memihak dan pilih kasih hal ini guna menunjukkan guru sebagai orang tua yang baik tidak membeda-bedakan anak didiknya sehingga unsur keterbukaan terbangun di antara guru dengan siswa.

## B. Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius Dari Nilai Rendah Hati Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan budaya religius rendah hati pada peserta didik di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung yaitu guru menerapkan pembiasaan budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun), memotivasi siswa serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya budaya religius rendah hati, dan memberi contoh sikap rendah hati.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada

pada diri orang lain.[136] Dalam buku membangun Akhidah dan Akhlak yang di tulis T. Ibrahim- H.Darsono. “tawaduk berarti rendah hati. Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan, tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki. Lawan kata tawaduk ialah takabur. Sikap tawaduk di sukai dalam pergaulan sehingga menimbulkan rasa simpati pada pihak lain. Bagi pelakunya sendiri, sikap tawaduk tidak akan menurunkan bahkan mengangkat martabatnya. Sebaliknya, sikap takabur tidak di sukai dalam pergaulan. Orang yang takabur menginginkan agar dirinya di hormati orang lain. Harapan tersebut tidak akan di tercapai, justru terjadi sebaliknya, yakni menghilangkan rasa simpati pihak lain.”[137] Penerapan suatu strategi yang dilakukan guru tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan pembelajaran maupun mencapai tujuan suatu pembelajaran. Budaya religius yang guru tanamkan pada peserta didik bertujuan agar anak didiknya benar-benar memiliki perilaku religius yang baik tidak hanya disekolah namun juga dapat diterapkan dirumah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam melakukan pendidikan kepada anak, ada beberapa cara yang efektif yang dapat ditempuh yaitu pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan, pendidikan melalui nasihat, pendidikan melalui pemberian perhatian dari orangtua, dan pendidikan melalui penghargaan dan hukuman.[138] Dalam menanamkan sikap tawadhu ada beberapa metode yang perlu diperhatikan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada 3 cara yang dapat ditempuh,

---

[136] Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*…, hal 67.

[137] Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akhidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga serangkai pustaka mandiri, 2009), hal. 105

[138] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), ha. 158

yaitu : keteladanan, pembiasaan, serta menyediakan sarana dan prasarana untuk menumbuhkan sikap rendah hati.

Berdasarkan temuan dan analisis data hasil observasi dan wawancara di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, diperoleh penjelasan bahwa guru di sekolah tersebut menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan budaya religius rendah hati, sebagai berikut:

a) Guru menerapkan strategi pembiasaan kepada siswa untuk berbudaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun)

Pembiasaan budaya senyum, salam, sapa merupakan ciri khas yang diterapkan di SD Islam Miftahul Huda ini, budaya ini diterapkan guru baik di dalam kelas, dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Budaya ini dikembangkan sebagai manifestasi nilai-nilai islam dalam pribadi muslim. Budaya senyum, salam, sapa ini diterapkan guru dengan membiasakan bersalaman setiap pagi hari, mengucap salam serta menyapa ketika bertemu guru. Hal ini bertujuan agar warga sekolah memiliki tata krama dan saling menghormati.

Selain itu, dalam proses belajar mengajar juga ada nilai budaya yang dicantumkan, dan secara umum," belajar dapat diartikan sebagai hasil dari pengalaman atau latihan."[139] Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala sesuatu kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami oleh setiap orang, sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja

[139] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal.30

dilakukan oleh setiap orang secara berulang-ulang. Sehingga pembiasaan budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam menciptakan budaya religius rendah hati harus dimulai dengan belajar yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan.

b) Guru memotivasi siswa dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya budaya religius rendah hati.

Bentuk motivasi yang diberikan guru yakni seperti memasang poster /slogan budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Selain membiasakan peserta didik berbudaya 5s, guru juga berinisiatif untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya budaya religius rendah hati.

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Dalam menanamkan budaya religius di sekolah sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam terciptanya budaya yang ada disekolah karena sarana merupakan salah satu faktor pendidikan yang perlu diperhatikan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto menjelaskan yang dimaksud dengan sarana pendidikan: “Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.”[140]

---

[140] Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejujuran,* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,1993), hal.81-82

c) Guru memberi contoh kepada siswa untuk bersikap tawadhuk / rendah hati.

Strategi guru dalam memberi contoh sikap rendah hati yakni dengan mencontohkan sikap lemah lembut (santun), sopan dalam berbicara, serta menundukkan kepala ketika berpapasan dengan guru maupun dengan warga masyarakat sekitar sekolah.

Berkaitan dengan hasil temuan penelitian tersebut, guru telah menjalankan perannya dalam lingkungan sekolah yakni guru sebagai pembimbing dimana Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.[141]

## C. Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius Dari Nilai Kedisiplinan Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan budaya religius disiplin pada peserta didik di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung yaitu guru menerapkan strategi pembiasaan disiplin serta mematuhi peraturan sekolah, memberi penghargaan agar siswa selalu termotivasi untuk senantiasa disiplin, melakukan pendekatan kepada siswa yang tidak disiplin dengan

[141] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*…,hal. 18

memberikan respon yang baik tanpa bereaksi berlebihan serta tidak memberikan hukuman secara fisik maupun sosial.

Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan mengenai pengertian disiplin adalah "mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten"[142] Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.[143]

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah di tumbuhkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang di realisasikan di sekolah, dengan datang tepat waktu di sekolah, shalat berjamaah, mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Budaya religius dari nilai kedisiplinan ini dapat diciptakan dengan adanya strategi yang didukung oleh peraturan sekolah. Dimana dengan membiasakan diri untuk disiplin dan senantiasa mematuhi peraturan, budaya religius disiplin akan tertanam dengan sendirinya pada diri peserta didik.

Berdasarkan temuan dan analisis data hasil observasi dan wawancara di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, diperoleh

---

[142] E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosda karya, 2005), hal.37

[143] Asmaun sahlah, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 68

penjelasan bahwa guru di sekolah tersebut menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan budaya religius disiplin, sebagai berikut:

a) Guru menerapkan strategi pembiasaan disiplin serta mematuhi peraturan.

Strategi pembiasaan yang diterapkan oleh guru seperti dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi dan beratribut lengkap serta mengikuti segala kegiatan yang sudah terjadwal oleh sekolah. Tidak hanya siswa yang dituntut untuk selalu disiplin, guru sebisa mungkin untuk bisa menjadi contoh dan panutan bagi anak didiknya baik dalam berperilaku disiplin serta berpakaian rapi.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidakakan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya dengan baik.[144]

b) Guru memberi penghargaan bagi siswa yang disiplin dengan tujuan agar siswa selalu termotivasi untuk senantiasa disiplin.

Strategi pemberian penghargaan disini diharapkan guru agar siswanya selalu termotivasi untuk senantiasa disiplin dalam segala kegiatan disekolah. Dari hasil observasi pemberian penghargaan bagi siswa disiplin diberikan pada saat sekolah menggelar acara, seperti Lomba Tingkat pada kegiatan

[144] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

kepramukaan. Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik.

Menurut Hurlock, istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunaan metode reward atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.[145]

c) Guru melakukan pendekatan kepada siswa yang tidak disiplin dengan memberikan respon yang baik tanpa bereaksi berlebihan.

Ketika ada anak yang melanggar peraturan guru tidak langsung memberi saksi fisik maupun saksi social. Guru akan menanyakan baik-baik dan memberi anak kesempatan mengakui kesalahannya. Cara lain untuk mendorong peserta didik agar bisa bersikap disiplin adalah guru tidak bereaksi berlebihan bila ada peserta didik yang tidak disiplin atau melanggar peraturan sekolah. Guru harus bereaksi secara wajar sekaligus membantunya agar berani mengatakan kebenaran dengan mengakui kesalahan. Sebab sebenarnya, ia sadar bahwa kebohongan yang telah ia lakukan membuat gurunya kecewa. Namun, jika guru bereaksi secara berlebihan saat menunjukkan kekecewaan, peserta didik akan merasa ketakutan untuk berkata jujur di depan gurunya. Selain itu agar anak

[145] *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2018, hal. 98

tidak merasa terpojokkan dengan kesalahannya namun anak lebih menyadari dengan ketidadisiplinannya.

d) Guru menerapkan strategi pemberian nasihat dengan tujuan agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahannya. Strategi ini diterapkan guru saat siswa melakukan kesalahan seperti melanggar peraturan. Guru memberikan nasihat dengan tujuan agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahannya.

Strategi pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, strategi pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan kebiasaan yang baik kepada anak. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak didik akan melaukan rutinitas tersebut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Dengan metode pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatan.[146]

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi yang bisa diterapkan oleh guru dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik tidak hanya terpaku dalam satu strategi semata. Strategi yang diterapkan sangat beragam, menyesuaikan dengan keterampilan guru kondisi siswa dan keadaan yang ada.

[146] *Jurnal studi managemen pendidikan*, vol 1 No. 1 2018